

INTEGRASI NILAI TUNJUK AJAR MELAYU DALAM PENGUATAN PEMBELAJARAN PPKN DI KOTA PEKANBARU

Anisa Nurul Azkiya¹, M. Rifqi Romadhona²

¹Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

²Universitas Satya Terra Bhinneka, Medan, Indonesia

Anisa.nurul31@ui.ac.id, mrifqiromadhona@satyaterrabhinneka.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on analyzing the role of local wisdom within the Malay community, particularly as embodied in the values of *Tunjuk Ajar Melayu*. Civic Education (*PPKN*) is a subject designed primarily to shape students' character and instill a sense of patriotism. However, in practice, it is often undervalued and perceived as unengaging, especially among students in the current era. In Pekanbaru, the school curriculum includes a subject known as Riau Malay Culture (*Budaya Melayu Riau* or *BMR*), which emphasizes cultural education, including the teachings of *Tunjuk Ajar Melayu*. This traditional wisdom represents a rich cultural heritage that offers guidance, advice, moral instruction, and exemplary conduct to the community. Therefore, incorporating the values of *Tunjuk Ajar Melayu* into the *PPKN* curriculum is seen as a strategic effort to enrich students' understanding of human values, national identity, and cultural heritage. This integration is expected to cultivate a young generation that excels not only academically but also in character, moral integrity, and a deep appreciation for both national ideals and local traditions. Such an initiative may serve as a strong foundation for fostering a pluralistic and harmonious society in the future of Pekanbaru.

Keywords: *Malay Culture, Tunjuk Ajar Melayu, Learning Reinforcement, Local Wisdom, Civic Education.*



ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana peran kearifan lokal masyarakat Melayu yang tercermin dalam nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan utama dalam membentuk karakter serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Namun demikian, realitanya, pelajaran PPKN kerap kali kurang mendapatkan perhatian serius khususnya dari peserta didik. PPKN acapkali dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak begitu menarik ditengah perkembangan zaman. Di Pekanbaru, terdapat mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) yang menekankan pada aspek pembelajaran budaya yang salah satunya adalah aspek Tunjuk ajar melayu. Tunjuk ajar melayu sendiri adalah warisan budaya yang memiliki tujuan memberikan petunjuk, arahan, nasihat serta suri tauladan kepada masyarakat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tunjuk ajar Melayu dalam pembelajaran PPKN di Kota Pekanbaru dapat menjadi suatu langkah strategis untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman siswa akan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kultural. Pengintegrasian nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu ke dalam proses pembelajaran PPKN di Kota Pekanbaru diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak baik, serta memiliki rasa cinta dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan serta warisan budaya lokal yang mereka miliki. Upaya ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kokoh dalam mewujudkan masyarakat Kota Pekanbaru yang majemuk dan hidup dalam keharmonisan di masa mendatang.

Kata Kunci: *Budaya Melayu, Tunjuk Ajar Melayu, Penguatan Pembelajaran, Kearifan Lokal, PPKN.*

A. PENDAHULUAN



Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia. Mata pelajaran ini diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pada level pendidikan dasar, fokus utama PPKN adalah pada pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai Pancasila, dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki kepedulian sosial dan berperilaku sesuai dengan budaya Pancasila. Namun demikian, dalam realitas di lapangan masih menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan PPKN di sekolah belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang masih bergantung pada aspek teoritis atau biasa disebut *catat buku sampai habis (CBSA)*. Hal ini membuat pembelajaran PPKN menjadi membosankan dan cenderung formalitas belaka. Selain itu, metode mengajar yang disajikan pada mata pelajaran PPKN juga akan sangat berdampak pada proses penerimaan peserta didik terhadap substansi materi. Metode yang diterapkan oleh guru cenderung berfokus pada pendekatan pembelajaran yang terpusat pada pengajaran dan ceramah. Guru sering kali lebih banyak memberikan materi secara konvensional/satu arah, dan ketika mengadakan tanya jawab, jawaban yang muncul lebih bersifat serentak dari para siswa. Situasi ini sering terjadi pada mata pelajaran social lain (Sukma Erni, at.al, 2024). Selain itu, guru juga jarang memberikan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran.

Kondisi seperti ini sangat disayangkan, mengingat bahwa pelajaran PPKN seharusnya menjadi acuan utama dalam membentuk karakter peserta didik, selain pelajaran agama. "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada dasarnya memiliki tujuan sebagai pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang luas dan keterampilan yang baik sebagai warga

negara muda. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk membentuk sikap dan nilai positif yang bermanfaat dalam menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap negara serta kecintaan terhadap tanah air (Totok, 2018). Namun, dalam realitasnya, pelajaran PPKN semakin terpinggirkan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, yang memungkinkan akses informasi tanpa adanya pembatasan atau penyaringan. Kemajuan teknologi di era digital telah membuka akses informasi secara luas, yang memengaruhi berbagai kalangan masyarakat.

Kemajuan teknologi di era digital membawa dua dampak, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah kemudahan akses terhadap pengetahuan dari seluruh dunia tanpa batas waktu dan ruang, sementara dampak negatifnya adalah munculnya penyimpangan dalam nilai, norma, aturan, dan moral yang bertentangan dengan masyarakat. Dengan kata lain, pemanfaatan teknologi digital sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya dan bagaimana cara penggunaannya. Digitalisasi ini tidak hanya menyentuh aspek kehidupan material, seperti ekonomi, budaya, dan politik, tetapi juga meluas ke bidang non-material, termasuk norma sosial. Salah satu dampak buruk yang muncul di era digital ini adalah degradasi moral, yang menjadi masalah utama saat ini. Hal ini terjadi karena norma kesopanan, agama, dan keramahan sosial semakin terkikis. Kemerosotan moral ini terjadi di berbagai lapisan masyarakat, dan yang dikhawatirkan adalah jika hal ini dianggap biasa dan ditiru oleh orang lain, maka moral yang menyimpang dari norma yang ada akan semakin tersebar luas.

Moral menurut Shaffer dalam (Sofyana et al., 2023) mendefinisikan moral sebagai seperangkat aturan, norma, dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam interaksinya dengan masyarakat. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

degradasi merujuk pada kemunduran atau penurunan kualitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral adalah penurunan perilaku manusia yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Melalui beberapa fakta dan persoalan mengenai hambatan dalam pembelajaran PPKN maka perlu ada upaya pengintegrasian dengan mata pelajaran lain yang dapat mendukung mata pelajaran PPKN, salah satu contohnya adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di Pekanbaru, yaitu nilai-nilai Tunjuk Melayu. Tunjuk Ajar Melayu secara sederhana dapat dipahami sebagai berbagai bentuk petuah, arahan, nasihat, amanah, ajaran, dan teladan yang memiliki nilai positif dan berguna bagi kehidupan manusia secara umum (Balai Bahasa Riau, 2023). Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk melihat proses pembelajaran PPKN diintegrasikan dengan budaya nilai tunjuk melayu yang diharapkan juga akan menjadi solusi persoalan terhadap hambatan pelaksanaan pembelajaran PPKN yang cenderung berfokus pada teori bukannya praktik.

B. METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Creswell (2015), penelitian kualitatif dimulai dengan dasar asumsi dan penggunaan teori atau kerangka interpretatif yang membentuk perspektif dalam memahami isu yang diteliti, terutama yang berkaitan dengan makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau kemanusiaan. Di sisi lain, Kirk dan Miller dalam Moleong (2006) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu sosial yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap manusia, baik dalam konteks area kajian maupun penggunaan istilah.

Penelitian deskriptif pada dasarnya merupakan prosedur untuk memecahkan masalah yang diteliti dengan cara menggambarkan kondisi subjek atau objek penelitian (seperti individu, lembaga, masyarakat, dan

sebagainya) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990). Metode penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat, serta hubungan antar berbagai fenomena (Husaini, 2001). Oleh karena itu, penerapan metode ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang sistematis, faktual, dan tepat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang ada di lapangan terkait dengan integrasi nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam penguatan pembelajaran PPKN di Kota Pekanbaru.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui teknik observasi dan wawancara. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti dokumentasi, jurnal, buku, artikel, dan literatur lainnya yang relevan. Data yang dikumpulkan dianggap penting dan dapat mendukung keberhasilan penelitian ini. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tunjuk Ajar sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu

Provinsi Riau dikenal sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang masih mempertahankan kebudayaan Melayu yang kental. Salah satu daerah di Riau yang mengimplementasikan budaya Melayu secara nyata adalah ibu kota provinsinya, Kota Pekanbaru Nilai-nilai luhur budaya melayu tertuang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang ada khususnya dalam bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai salah Salah satu komponen dalam konstruksi budaya lokal adalah keberagaman warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, yang diterima, dipercayai, dan dihormati sebagai unsur penting yang dapat mempererat hubungan sosial antar masyarakat.(Shelvie Famella, 2023)



Masyarakat melayu sejatinya sangat kukuh memegang nilai-nilai yang ada di dalam adat dan tradisinya. Adat melayu sejatinya terdiri dari tiga kategori, yang mana aspek paling utama adalah adat yang bersumber dari ketentuan Tuhan, yang mana dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah, mengingat masyarakat melayu khususnya di Riau cenderung beragama Islam (Husni Thamrin, 2018) Merujuk pada hal tersebut dapat dipastikan bahwa yang melatar belakangi munculnya kearifan lokal di masyarakat melayu adalah hal-hal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Salah satu wujud kearifan lokal dalam masyarakat Melayu adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tunjuk ajar Melayu. Tunjuk ajar melayu sejatinya dapat dipahami sebagai acuan pembangunan karakter dan kepribadian orang melayu yang berupa pantun, syair, gurindam, cerita rakyat serta pepatah atau percontohan. Dengan demikian, Tunjuk Ajar Melayu dapat dianggap sebagai ajaran moral yang sangat relevan dan ideal bagi masyarakat Melayu (Afandi, 2016). Selain moral, orang melayu juga lebih mengutamakan budi, karena budi menurut orang melayu merupakan aspek yang menentukan bangsa, "budi Bahasa menentukan bangsa". (Husni Thamrin, 2018)

Tunjuk ajar melayu sejatinya sangat terkenal di Provinsi Riau, bagi masyarakat Riau tunjuk ajar umumnya dikenal dalam bentuk hasil karya karangan Tenas Effendi yang mana di dalam buku tersebut dijelaskan betapa pentingnya tunjuk ajar dalam proses kehidupan masyarakat khususnya dalam menjalankan kehidupan yang baik. Dalam wawancara yang dilakukan dengan ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau, Datuk Seri Raja Marjohan Yusuf menyebutkan:

"Tunjuk ajar ni harus terus dipelajari dan dipahami karena ade nasihat penting di dalam tu, biar agar budaya kita ni tidak luntur, tunjuk ajar ni pegangan kita biar tidak terjerumus dan salah jalan."
(wawancara pribadi, Juni 2023)

Lebih lanjut, tunjuk ajar sendiri sejatinya berisikan nasihat dan petuah-petuah yang berkaitan dengan kehidupan. Akan tetapi, tunjuk ajar tidak sebatas petuah yang disampaikan begitu saja namun memiliki nilai estetika yang berbeda, karena petuah ataupun nasihat disampaikan dalam bentuk bahasa yang indah. Salah satu bentuk petuah maupun nasihat tunjuk ajar adalah:

*yang disebut tunjuk ajar,
petuah membawa berkah
amanah membawa tuah*

*yang disebut tunjuk ajar,
tunjuk menjadi telaga budi
agar menjadi suluh hati*

*yang disebut tunjuk ajar,
menunjuk kepada yang elok
mengajar kepada yang benar*

*yang disebut tunjuk ajar,
mencelikkan mata
menyaring telinga
membersihkan hati
menyempurnakan budi
membaiki pekerti. (Zaini, 2018.)*

Integrasi Nilai Tunjuk Ajar Pada Pembelajaran PPKN

PPKN pada hakikatnya adalah mata pelajaran yang disusun untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan pandangan hidup bangsa, oleh karena itu materi ini terus diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi

sesuai dengan tingkatannya. Dengan demikian PPKN merupakan pokok nilai dasar yang tidak hanya dipelajari namun harus dipahami dan diterapkan oleh setiap masyarakat tanpa melihat jenjang pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari pembentukan kepribadian manusia yang memiliki akal budi dan moral merupakan aspek penting, khususnya bagi keberlangsungan negara kedepannya.

Di kota Pekanbaru, terdapat mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) yang merupakan muatan local yang bersifat wajib bagi seluruh pelajar baik dari dari tingkat dasar hingga tingkat atas. Terbaru, pada tingkat BMR juga mulai diterapkan pada tingkat perguruan tinggi (Dewan Pendidikan Riau, 2023). Mata pelajaran ini sejatinya berisikan tentang pengetahuan dan pengalaman budaya melayu serta pengembangan karakter peserta didik. Salah satu bentuk pengajaran yang dilakuka adalah dengan mengajarkan norma-norma (tunjuk ajar) bagi peserta didik. Namun demikian pembelajaran ini tidak terlalu spesifik pada tunjuk ajar yang ada, mengingat besarnya focus yang perlu diajarkan pada BMR tersebut.

Mengutip pada Tenas Efendi dalam Zaini (2018) tunjuk ajar sejatinya memiliki banyak nilai yang diajarkan, setidaknya terdapat 29 butir nilai, yaitu:

1. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Ketaatan kepada Ibu Bapa
3. Ketaatan kepada Pemimpin
4. Persatuan dan Kesatuan, Gotong Royong, dan Tenggang Rasa
5. Keadilan dan Kebenaran
6. Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan
7. Ikhlas dan Rela Berkorban
8. Kerja Keras, Rajin, dan Tekun
9. Sikap Mandiri dan Percaya Diri
10. Bertanam Budi dan Membalas Budi

11. Rasa Tanggung Jawab
12. Sifat Malu
13. Kasih Sayang
14. Hak dan Milik
15. Musyawarah dan Mufakat
16. Keberanian
17. Kejujuran
18. Hemat dan Cermat
19. Sifat Rendah Hati
20. Bersangka Baik terhadap Sesama Makhluk
21. Sifat Perajuk
22. Sifat Tahu Diri
23. Keterbukaan
24. Sifat Pemaaf dan Pemurah
25. Sifat Amanah
26. Memanfaatkan Waktu
27. Berpandangan Jauh ke Depan
28. Mensyukuri Nikmat Allah
29. Hidup Sederhana

Berdasarkan nilai yang ada, sejatinya nilai-nilai tersebut merupakan hal-hal yang harus dipahami dalam proses kehidupan. Walaupun Tunjuk Ajar Melayu ditujukan untuk masyarakat Melayu, pesan yang terkandung dalam setiap butir ajarannya sangat universal, sehingga dapat diterima dan diterapkan oleh siapa saja yang membacanya (Zaini, 2018). Masing-masing nilai memiliki makna yang sangat berarti apabila diamalkan dengan baik.

Nilai-nilai yang terdapat dalam tunjuk ajar melayu memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dan diselarkan dengan mata pelajaran apapun, akan tetapi, PPKN merupakan pelajaran yang memiliki potensi paling besar. Bahkan terdapat beberapa nilai yang

merupakan landasan PPKN seperti rela berkorban, gotong royong, musyawarah serta keadilan.

Salah satu nilai yang kental dengan kehadiran Tuhan adalah ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks PPKN, nilai ini mengajarkan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap agama yang dianut oleh masyarakat, dengan adanya keselarasan, hal ini tidak hanya sebatas mengajarkan tengang rasa namun juga pentingnya multikulturalisme dengan menggunakan pendekatan kebudayaan. Lebih lanjut, ketaatan kepada Ibu Bapa juga merupakan fondasi penting baik dalam kehidupan maupun dalam pembelajaran Pkn. Melalui kesadaran akan pentingnya ketaatan kepada orang tua, peserta didik akan memahami bahwa nilai ini bukan hanya sebatas norma sosial, tetapi juga kunci penting dalam menjaga harmoni dan kesatuan keluarga serta masyarakat.

Lebih lanjut, nilai-nilai seperti rendah hati, bertanam dan membalas budi merupakan nilai yang mengandung makna penekanan pada adab. Nilai ini sejatinya ditekankan dalam budaya Melayu yaitu nilai sopan santun atau adab. Sopan santun meliputi sikap hormat, kesopanan dalam bertutur kata, dan perilaku yang menghormati orang lain. Dalam konteks PPKN, peserta didik ditempa tidak hanya dalam pendekatan karakter namun juga dengan pendekatan kultural, khususnya dalam budaya melayu. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai sopan santun, siswa dapat menjadi individu yang ramah, menghormati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kemudian, keutamaan menuntut ilmu pengetahuan menjadi nilai yang senantiasa diselaraskan dengan PPKN. Dewasa ini, tidak jarang banyak dari peserta didik yang tidak begitu serius dalam proses pendidikan. Dengan adanya pendekatan dua aspek, baik PPKN maupun tunjuk ajar, para peserta didik diajak untuk menggali pengetahuan tidak hanya demi kepentingan pribadi, tetapi juga demi kemajuan

bersama dan juga demi kepentingan bangsa, khususnya dalam mencapai Indonesia Emas. Sementara itu, ikhlas dan rela berkorban, kemandirian, dan keyakinan diri, serta rasa tanggung jawab, merupakan nilai-nilai yang turut menjadi fokus dalam pembelajaran Pkn guna membentuk generasi yang tangguh dan berintegritas.

Nilai-nilai tunjuk ajar sejatinya tidak hanya dapat diselarkan dalam hal materi, namun juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Tunjuk ajar yang mengedepankan penggunaan bahasa yang indah dapat menjadi potensi pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman. Seiring dengan globalisasi yang menguat dan masuknya budaya asing yang lebih digemari khususnya dalam balutan modernitas, nilai tunjuk ajar dapat disesuaikan dengan menjadikannya konten-konten maupun bahan ajar visual yang mengedepankan estetika bahasa, namun tetap mengedepankan pesan yang terkandung di dalam tunjuk ajar. Seperti halnya dalam nilai tahu diri yang memiliki makna sangat dalam namun menggunakan bahasa yang sangat indah;

*Tahu diri makhluk Tuhan,
tahu hidup berkesudahan,
tahu mati berkenaan*

*Tahu hidup akan mati,
simpan bekal hidup dan mati
Tahu hidup bertanam budi,
sesama makhluk berbaik hati
Tahu hidup membalas budi
jasa orang dihormat. (Tenas Effendi, 2012)*

Lebih lanjut, dengan adanya metafora yang indah seperti diatas dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Sejalan dengan penggunaan visual yang menarik dalam

konten maupun bahan ajar mampu memperjelas konsep yang ada dan membangun daya tarik lebih besar terhadap materi pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam tunjuk ajar memiliki potensi untuk diselaraskan dengan mata kuliah PPKN. Potensi yang ada sejatinya karena kemiripan nilai moral yang terkandung serta kemungkinan eksploarsi bahan ajar yang bisa diterapkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tunjuk Ajar dan PPKN bermanfaat tidak hanya pada teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga menjadi landasan bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Lebih lanjut, dengan memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, diharapkan generasi muda dapat berperan sebagai agen perubahan yang memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa dan negara di masa depan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (n.d.). *Konseling spiritual dalam tunjuk ajar Melayu Tenas Effendy*.
- Balai Bahasa Provinsi Riau. (2023, September 6). *Merawat moralitas generasi muda melalui tunjuk ajar Melayu* diakses melalui balaibahasariau.kemdikbud.go.id/
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erni, Sukma., Darnelia, Lidiawita., Romadhona, M.Rifqi (2024). *Capaian Hasil Belajar Ips Melalui Problem Based Learning (PBL) Siswa Mts Darul Hikmah Pekanbaru*, Jurnal Tsaqifa Nusantara, (3) 1
- Famella, S. (2023). *Efektivitas pembelajaran local wisdom bagi anak berkebutuhan khusus*. CV. Gita Lentera.
- Husaini, U., & Akbar, P. S. (2001). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisa data kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Nawawi, H. (1990). *Metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.



- Shelvie, F. (2023). *Efektivitas pembelajaran local wisdom bagi anak berkebutuhan khusus*. CV. Gita Lentera.
- Sofyana, N. L., Haryanto, B., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). Menyoal degradasi moral sebagai dampak dari era digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(4).
- Tenas Effendi. (2012). *Ungkapan Melayu*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Riau.
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu*. Kalimedia.
- Totok, T. (2018). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai peneguh karakter kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2).
- Zaini, M. (2018). *Mengenal Tunjuk Ajar Melayu* (n.d.).